

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEPERIBADIAN DIRI SISWA-SISWI di SMPN 1 SINGAPARNA TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2018-2019

APPLICATION OF PROBLEM-SOLVING METHODS IN GUIDANCE AND COUNSELING TO IMPROVE THE CHARACTERS OF CLASS IX STUDENTS AT SMPN 1 SINGAPARNA TASIKMALAYA IN THE ACADEMIC YEAR 2018-2019

Taufiqurohman

Dr. Nawari Ismail, M.Ag

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jln. Brawijaya, Kasian, Bantul, Yogyakarta 55183

opick3958@gmail.com

nwrismaiel@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Problem Solving dalam Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kepribadian Diri siswa-siswi kelas IX di SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya Tahun ajaran 2018-2019”. Masalah di sekolah dan keluarga kerap melatar belakangi permasalahan remaja itu sendiri. Banyak sekali diantara mereka yang tidak mendapatkan kasih sayang dan rasa cinta yang cukup dari kedua orangtuanya yang seharusnya mereka dapatkan di keluarganya sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman dan mereka juga tidak bisa berbagi cerita sama orangtuanya tentang kegiatan mereka disekolah. Bahkan bisa jadi si remaja ini mengalami masalah dengan teman di sekolahnya, seperti mengalami bullying membuat si remaja ini mengalami depresi. Peran guru Bimbingan dan Konseling membantu untuk menerapkan metode problem solving yang dapat meningkatkan kepribadian diri konseli khususnya di SMPN 1 Singaparna. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penerapan metode problem solving yang dilakukan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019. (2) Menjelaskan tentang keberpengaruhannya metode problem solving dalam meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswa kelas IX SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019. (3) Menjelaskan faktor-faktor penyebab

metode problem solving mampu meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswa kelas IX SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data akan dilakukan dengan analisis ketika dilapangan. Hasil dari penelitian bahwa penerapan metode problem solving di serasikan dengan keadaan masalah konseli dan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kepribadian konseli

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling, Metode Problem Solving, dan Kepribadian

ABSTRACT

This study is entitled "Application of the Problem Solving Method in Guidance and Counseling to Improve the Characters of Class IX Students at SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya in Academic Year 2018-2019". It is a junior high school located at Singaparna, Tasikmalaya. Problems in schools and families often underlie the problems of teenagers. There are many of the teenagers who don't get enough love and affection from their parents that they should get form families, so they feel uncomfortable and unable to share their stories with their parents about their activities at school. Even though, the teenager has problems with friends at school, such as experiencing bullying, that makes them experience depression. The Guidance and Counseling teacher as a school counselor can help students by applying problem-solving methods that can improve the character of students as counselee, particularly at SMPN 1 Singaparna. This study aims to (1) Describe the application of problem-solving methods conducted by guidance and counseling teacher at SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya in the academic year 201-2019. (2) Explain about the influence of problem-solving methods in increasing the character of class IX students at SMPN 1 Singaparna in the same academic year. (3) Explain the supporting factors of problem-solving methods in improving class IX students there at the same academic year. This study uses a qualitative method. The location of this research was at SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya. This research was conducted with in-depth interviews, observation, and documentation, while data analysis will be carried out by analysis in the field. The results of the study show that the application of problem-solving methods is tailored to the condition of the student as the the problem faced, and several factors that can influence the personality of the counselee

Keywords: Guidance and Counseling, Personality, Problem Solving Methods

PENDAHULUAN

Di usia remaja seseorang akan menghadapi berbagai macam masalah dan tekanan yang akan dialami berkaitan dengan perubahan tersebut. Akhir-akhir ini banyak permasalahan remaja yang sering muncul, permasalahan itu menjadi sangat kompleks dan

memiliki dampak yang sangat buruk. Adapun beberapa permasalahan yang sering dihadapi remaja.

Pertama, maraknya pembulian, awalnya media sosial adalah media untuk saling berbagi informasi tetapi sekarang media sosial adalah tempat untuk saling mencaci maki dan saling menjatuhkan satu sama lain. Tindakan *cyber bullying* dapat dilakukan siapa saja melalui media sosial dan dapat pula dialami siapa saja, tak terkecuali remaja. Kedua, seks bebas. Seks bebas merupakan permasalahan remaja yang saat ini banyak terjadi. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang kerap disalah gunakan tanpa diimbangi pengetahuan, akibatnya mereka mencari informasi terkait seks melalui teman sebaya atau lewat internet. Sehingga berakibat fatal, justru mereka melakukan tindakan seks tersebut sebelum waktunya. Ketiga, minuman keras, rokok, dan narkoba, masalah remaja yang satu ini sangat serius. Di masa remaja ini rasa keingintahuannya begitu besar dengan hal-hal yang baru pertama kali mereka temukan. Dengan adanya rasa keingintahuan yang begitu besar kemudian mereka ingin mencoba-coba tanpa memikirkan dampak buruk terhadap diri sendiri maupun orang-orang terdekat mereka yang terdapat didalam barang baru yang pertama kali mereka temukan, seperti rokok, narkoba dan miras. Keempat, masalah di sekolah dan keluarga. Masalah di sekolah dan keluarga kerap melatar belakangi permasalahan remaja itu sendiri. Banyak sekali diantara mereka yang tidak mendapatkan kasih sayang dan rasa cinta yang cukup dari kedua orangtuanya yang seharusnya mereka dapatkan di keluarganya sehingga membuat mereka merasa tidak nyaman. Sehingga mereka tidak bisa berbagi cerita sama orangtuanya tentang kegiatan mereka disekolah. Bahkan bisa jadi si remaja ini mengalami masalah dengan teman di sekolahnya seperti, si remaja ini mengalami *bullying* dan kedua orang tuanya tidak tahu sehingga membuat si remaja ini mengalami depresi akibat itu semua.

Bukan hanya itu saja masalah-masalah yang di hadapi kebanyakan oleh remaja zaman sekarang masih banyak lagi masalah-masalah yang lain. Di butuhkanlah bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi remaja zaman sekarang. Hampir rata-rata di setiap sekolah-sekolah Indonesia sudah terdapat bimbingan dan konseling atau biasa lebih di kenal dengan sebutan guru BK (bimbingan dan konseling) tugas utama dari guru BK ialah membimbing para siswa-siswa yang di dapati memiliki masalah-masalah pribadi tertentu. Di harapkan dengan adanya bidang bimbingan dan konseling pada tiap-tiap sekolah mampu membantu remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

Bimbingan menurut PP No. 29/1990 adalah memberikan bantuan kepada peserta didik supaya peserta didik menemukan jati diri pribadinya, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Adapun pengertian bimbingan di atas mempunyai implikasi-implikasi tertentu. Pertama, pengakuan adanya perbedaan antara individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Kedua, layanan bimbingan merupakan layanan yang memberikan bantuan dan bukan arahan atau membuat pilihan untuk individu tentang apa yang harus di lakukan. Bimbingan bukan bertujuan untuk membuat keputusan terhadap individu atau mempegaruhi individu agar menuruti idealism, faham atau pandangan si pembimbing yang di anggap benar dan harus di ikuti oleh orang yang di bimbing. Ketiga, bimbingan memerlukan kerjasama yang harmonis antara guru pembimbing, guru mata plajaran, kepala sekolah, orangtua, pelajar dan seluruh personil bimbingan dan konseling di sekolah.

Sedangkan menurut Robinson dalam M.Surya dan Rochman Natawidjaja (1986) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melati atau mengajar meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.

Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan yaitu membantu klien untuk mencapai Kebahagiaan hidup pribadi sebagai manusia ciptaan Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam bermasyarakat, hidup bersosial dengan yang lain secara baik, dan keserasian antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dalam menyelesaikan permasalahan remaja yang begitu kompleks perlu adanya metode yang sesuai dengan kemampuan remaja itu sendiri dalam menghadapi permasalahannya sendiri. Menurut N. Sudirman (1987) metode *problem solving* adalah usaha mencari pemecahan atau jawaban dari masalah untuk dianalisis dan disintesis oleh siswa, dalam cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan. Pendapat yang dikemukakan oleh N. Sudirman sangat relevan dengan kemampuan remaja itu sendiri dalam menghadapi permasalahannya sendiri. Karena pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk bisa memecahkan berbagai macam masalah yang disajikan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya, kemudian dianalisis dan dicari solusinya yang ada. Bukan hanya itu saja tetapi siswa juga dituntut untuk belajar secara kritis, supaya menjadi individu yang berwawasan luas serta mampu melihat hubungan pembelajaran

dengan aspek-aspek yang ada dilingkungannya. Selain itu juga dengan metode *problem solving* melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang di hadapi secara realistis, mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat, menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan serta dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan khususnya dunia kerja.

Peneliti memilih sekolah SMPN 1 Singaparna karena pada dasarnya antara realita dan idealita yang ada di SMPN 1 Singaparna sudah tidak sinkron seperti banyak siswa yang berhubungan dengan lawan jenis, padahal sekolah SMPN 1 Singaparna merupakan sekolah yang berbasis agama islam. Seharusnya siswa-siswa yang besekolah di SMPN 1 Singaparna lebih paham tentang larangan-larangan agama islam. Selain itu juga alasan peneliti memilih sekolah SMPN 1 Singaparna karean dalam proses konseling guru bimbingan dan konseling menerapkan metode *problem solving* karena bervariasinya masalah yang terjadi. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode *problem solving* yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Singaparna dalam meningkatkan kepribadian siswa-siswinya.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* yang dilakukan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Singaparna, menjelaskan tentang pengaruh metode *problem solving* terhadap peningkatan kepribadian diri pada siswa-siswi di SMPN 1 Singaparna. Serta menjelaskan faktor-faktor penyebab keoptimalan dan tidaknya metode *problem solving* dalam meningkatkan kepribadian diri pada siswa-siswi SMPN 1 Singaparna. Manfaat dalam penelitian ini secara teoritik dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan bimbingan dan konseling khususnya metode *problem solving*, secara praktis hasil penelitian ini berguna bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan kualitas penerapan bimbingan dan konseling dengan metode *problem solving*.

Langkah – langkah yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan layanan *problem solving* sebagai berikut:

1. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini guru bimbingan dan konseling harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setting dan subyek penelitian, supaya peneliti memperoleh data yang natural. Pada bidang bimbingan dan konseling, penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami berbagai peristiwa perilaku guru bimbingan dan konseling (konselor) serta klien dalam proses bimbingan dan konseling secara holistik.

Penelitian ini memiliki 3 konsep yaitu Bimbingan dan Konseling, metode *problem solving*, dan kepribadian diri. Lokasi dari penelitian ini ialah SMPN 1 Singaparna dengan pemilihan subyek penelitian yang diambil secara purposive yaitu guru BK atas nama Dra. Hj. Nina Budiani dan siswa-siswi SMPN 1 Singaparna. Pengumpulan data yang diperoleh menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kredibilitas dalam penelitian ini Nawari Ismail (2015:101) mengemukakan teknik dari pengujian kredibilitas meliputi:

1. Pengoptimalan waktu penelitian

Hal ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya.

2. Triangulasi

Memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku lain dan atau dari satu pelaku sampai 'jenuh', dengan beberapa cara, diantaranya yaitu :

- a. Menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data
- b. Melakukan *snow-ball* dari sumber informasi satu ke satu informasi lain

c. Melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait

d. Pengecekan oleh informan, baik ketika maupun pasca penelitian

1. Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti.

2. Ketepatan dalam operasionalisasi konsep

Peneliti sudah menidentifikasi dan menggunakan konsep-konsep penelitiannya, lalu menentukan indikator-indikatornya.

3. Pembuktian

Cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Dengan menggunakan instrument bantu berupa catatan lapangan (fieldnotes), perekam suara, dan alat foto, guna membantu daya ingat, lihat, dan, dengar peneliti, yang berfungsi untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumbernya. Sumber utama dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam kepada subyek yang telah ditentukan yaitu Pimpinan sekolah, Guru BK, dan siswa. Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara induktif) dan diperoleh teori-teori tentang Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kepribadian Diri Siswa-Siswa kelas IX Di SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh yaitu teori tentang Penerapan Metode *Problem Solving* Dalam Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kepribadian Diri Siswa-Siswa kelas IX Di SMPN 1 Singaparna Tasikmalaya tahun ajaran 2018-2019. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, dan sumber dari internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan metode yang dianggap efektif dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang di hadapi para remaja saat ini. Khususnya oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Singaparna yang sering menggunakan metode ini untuk menghadapi berbagai macam permasalahan siswa-siswinya.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2011: 14-16), keberadaan bimbingan di sekolah tidak lain adalah untuk membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang secara aspek kepribadian, sosial-kemasyarakatan, keberagaman, dan kesusilaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, serta menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ketika semua itu terlaksana, pada akhirnya akan membantu peserta didik mencapai perkembangan dirinya yang optimal dalam bentuk aspek kepribadian, sikap dan perilaku sosial, prestasi belajar, serta tercapainya cita-cita karir yang memuaskan.

Metode *problem solving* merupakan metode berfikir yang dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan.

Adapun tahapan-tahapan metode *problem solving* yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Singaparna :

1. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.

Pada tahapan ini konseli yang ditangani oleh guru bimbingan dan konseling mengetahui masalah yang sedang dihadapinya. Konseli sadar bahwa permasalahan yang sedang dihadapinya itu perlu bantuan dari guru bimbingan dan konseling karena masalah yang sedang dihadapinya itu berpengaruh terhadap kepribadiannya.

2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi.

Untuk mengumpulkan data, guru bimbingan dan konseling menggunakan wawancara mendalam kepada konseli dengan menyesuaikan kepribadian konseli. Selain itu juga guru bimbingan mengadakan homevisit terhadap tempat tinggal konseli untuk menggali lebih dalam lagi data dari konseli

3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.

Guru bimbingan dan konseling memberikan nasihat kepada konseli sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli itu sendiri dengan melihat langkah pertama dan kedua.

4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini guru bimbingan dan konseling harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.

Guru bimbingan dan konseling selalu memantau aktivitas konseli selama satu minggu ketika selama satu minggu ada perubahan terhadap kepribadian konseli ke arah yang baik berarti guru bimbingan sudah memberikan bantuan yang kepada konseli. Adapun sebaliknya guru bimbingan dan konseling harus lebih keras lagi dalam memberikan bantuan kepada konseli.

5. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Pada tahapan terakhir guru bimbingan dan konseling meminta kepada konseli untuk menceritakan perubahan dan pelajaran apa saja yang telah dialaminya setelah diberikan arahan dari guru bimbingan dan konseling atas permasalahan yang dialami oleh konseli.

Setelah melakukan penerapan metode *problem solving* terhadap siswa-siswi SMPN 1 Singaparna khususnya kelas IX terdapat pengaruh terhadap kepribadian siswa-siswi kelas IX. Sebelem melakukan metode *problem solving* siswa-siswi kelas IX memiliki kepribadian yang lebih condong ke arah yang negative. Terdapat 10 siswa dan siswi yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode *problem solving*, yaitu siswa yang berinisial SA, CS, IF, NN, MF, MS, MSK, RJ, SH, dan TA. Kepribadian SA berubah saat mulai berpacaran, dia mulai tidak disiplin dalam mengatur waktu, waktunya lebih banyak digunakan bersama pacarnya dibandingkan digunakan dengan hal-hal yang bermanfaat. Menurut Zuckerman sifat mencari kesenangan (sensasi) dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial. Yang dimaksud dengan teori ini adalah dorongan mencari sensasi ada pada setiap manusia yang menyebabkan munculnya perilaku pengambilan resiko bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Dorongan sensasi bersifat menetap dan merupakan kecenderungan yang tampak keluar. Teori ini dikemukakan setelah ditemukan adanya perbedaan individu (*individual differences*) yang konsisten pada taraf stimulasi dan pengaktifan tubuh dan sistem syaraf (*arousal*) yang optimal, yang muncul pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia, seperti kepribadiannya. Mengacu pada teori diatas kepribadian siswi yang berinisial SA masih suka mencari kesenangan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sehingga melupakan tugas yang wajib lainnya seperti belajar.

Kepribadian siswa yang berinisial CS sebelum melakukan metode *problem solving* suka *membully* temannya. Menurut Zuckerman sifat mencari kesenangan (sensasi) dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial. Dari

pengertian diatas siswa yang berinisial CS masih suka mencari kesenangan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sehingga *membully* temannya. Kepribadian siswa yang berinisial IF sebelum melakukan metode *problem solving* membenci kedua orang tuanya dan suka iri ketika melihat orang lain bahagia bersama orang tuanya karena IF salah satu siswa yang *brokenhome*. Herderlong dan Lopper menyatakan bahwa beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat meningkatkan perasaan otonomi anak, harapan dan standar yang realistis, kompetensi dan efikasi diri, serta dapat meningkatkan motivasi instrinsik. Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak. Teori yang telah di sampaikan oleh Herderlong dan Lopper itu sesuai dengan situasi dan kondisi IF yang terlahir dari keluarga *brokenhome*. Kepribadian siswi yang berinisial NN berubah ketika dia mengalami cintanya yang bertepuk sebelah tangan. Dia mulai merasa takut kehilangan laki-laki yang dicintainya walaupun cintanya bertepuk sebelah tangan. Sigmund Freud memperkenalkan kepada kita mengenai dunia tidak sadar, gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar. Ketidaksadaran rasional (*rational unconscious*) seringkali merujuk kepada *nonconscious* untuk membedakan dengan *unconscious* dari Freud yang sering kali disebut dengan kawah gelap dari keinginan dan hasrat yang ditekan. Dari pendapat Sigmund Freud bahwa siswi yang berinisial NN berada dalam Ketidaksadaran rasional (*rational unconscious*) seringkali merujuk kepada *nonconscious* untuk membedakan dengan *unconscious* dari Freud yang sering kali disebut dengan kawah gelap dari keinginan dan hasrat yang ditekan. Kepribadian MF menjadi berubah ketika dia menemukan hal yang baru baginya tanpa memperdulikan efek negatifnya, seperti merokok. MF menjadi boros dari sebelumnya karena uang jajannya suka dibelikan rokok. MF berpikir dengan merokok dia lebih mudah mendapatkan teman baru dan terlihat keren. Menurut Zuckerman sifat mencari

kesenangan (sensasi) dalam kenyataannya, predisposisi genetik dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial. Dari teori Zuckerman siswa yang berinisial MF hanya mencari sensasi dengan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosial. Kepribadian MS berubah ketika dia bergaul dengan temannya. MS mulai merokok bersama temannya supaya terlihat keren dan tidak dikucilkan oleh teman-temannya. Kepribadian siswa yang berinisial MSK berubah semenjak mengenal game online. Dia menjadi kecanduan dan lupa waktu. RJ termasuk salah satu siswa yang *brokenhome* sehingga kepribadiannya berubah menjadi pendiam, tidak percaya diri, dan pesimis. Kepribadian siswa yang berinisial SH berubah ketika dia masuk kelas dengan guru yang membosankan. Dia lebih suka tidak masuk kelas dan mengajak temannya untuk tidak masuk kelas juga. Kepribadian TA berubah ketika dia berpacaran, waktunya lebih dihabiskan bersama pacarnya sehingga peringkat dikelasnya menurun.

Setelah melakukan metode *problem solving* 10 siswa dan siswi tadi ada yang mengalami perubahan terhadap kepribadiannya ke arah yang positif dan ada juga yang masih belum berubah, berubah ke arah yang positif terlihat adanya peningkatan kepribadian ke arah yang positive dari tiap-tiap individu. Setelah melakukan konseling siswi yang berinisial SA mulai mengurangi waktunya dengan pacarnya. Sedikit demi sedikit SA mulai menaati peraturan sekolah seperti tidak berdua-duan lagi bersama pacarnya di lingkungan sekolah dan SA juga mulai fokus belajar di sekolah untuk persiapan menghadapi ujian nasional nanti. Kepribadian CS mulai berubah ketika dia mulai sadar bahwa tindakan membully temannya itu salah dan dia juga tidak mau dibully oleh orang lain. Oleh karena itu CS meminta maaf kepada temannya yang telah dibullynya. Sekarang IF sudah mulai tidak terlalu membenci orangtuanya seperti sebelumnya tetapi rasa iri ketika melihat orang lain bahagia bersama kedua orang tuanya masih tetap ada. IF juga sudah mulai bisa bersosialisasi lagi bersama temannya dan mulai sadar bahwa rokok tidak bisa menghilangkan masalahnya tetapi rokok bisa menambah masalah. Kepribadian NN mulai berubah, dia sadar bahwa laki-laki yang dicintainya itu tidak cocok untuknya. NN tidak mau merasa tersakiti terus hanya karena memperjuangkan laki-laki yang tidak mencintainya. Dia tidak mau cintanya itu bertepuk sebelah tangan terus. Sekarang NN sudah tidak mencintai laki-laki tersebut dan lebih fokus belajar. Kepribadian MF tidak begitu berubah dia masih tetap merokok karena MF sudah mulai kecanduan rokok dan tidak bisa untuk berhenti merokok. Tetapi dia tidak lagi merokok

di lingkungan sekolah. MS sudah mulai sadar bahwa merokok itu merugikan dirinya sendiri. Dia tidak seperti MF yang sudah kecanduan rokok, sehingga MS masih bisa berhenti merokok. Dia bersyukur ketahuan merokok oleh gurunya karena melalui gurunya dia mulai sadar betapa bahayanya rokok.

Kepribadian siswa yang berinisial MSK masih tetap suka game online tetapi dia tidak sampai bolos sekolah lagi dan melupakan hal-hal yang wajib lainnya. Dia mulai mengatur waktu. Kepribadian RJ berubah ketika rasa percaya diri RJ mulai tumbuh ketika sudah melakukan metode *problem solving* bersama guru BK. Dia mulai tampil baik secara perlahan-lahan ketika disuruh maju kedepan oleh gurunya. Selain itu juga RJ mulai optimis dan mulai suka bersosialisasi walaupun masih suka mendapatkan kritik dari temannya tetapi itu tidak membuatnya pesimis seperti dulu sebelum melakukan metode *problem solving*. Kepribadian SH mulai ada perubahan setelah melakukan metode *problem solving*. SH mulai menghormati guru dan tidak bolos lagi. Begitupun dengan siswi yang berinisial TA merasa bersyukur ketahuan pacaran oleh guru bimbingan dan konseling karena kepribadian TA mulai berubah sedikit demi sedikit. Dia memulai untuk disiplin dalam menggunakan waktu ke arah yang positif seperti, lebih fokus belajar. Sehingga waktu untuk pacaran lebih sedikit daripada sebelumnya. Pada akhirnya TA mendapatkan prestasi dalam perlombaan cerdas cermat tingkat provinsi.

Faktor lain yang menjadi pendukung adalah guru bimbingan dan konseling telah melakukan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan langkah-langkah penerapan metode *problem solving* dalam membantu siswa-siswinya menghadapi masalahnya yang berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sedangkan yang jadi faktor penghambat adalah terkadang ada siswa yang tidak mau mendengarkan perkataan guru bimbingan dan konseling seperti siswa yang berinisial MF yang tidak memperdulikan perkataan guru bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode *problem solving* adalah salah satu metode yang sering dilakukan oleh guru BK di SMPN 1 Singaparna dalam menghadapi siswa yang bermasalah. Dengan metode ini banyak dari siswa yang mengalami perubahan dalam kepribadian dirinya menuju ke arah yang baik daripada sebelumnya. Karena dengan melakukan metode *problem solving* dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat. Peningkatan Kepribadian diri siswa ke arah yang baik peneliti

mengambil dari teori standarisasi kepribadian diri menurut islam dan teori orang barat. Dari teori-teori tersebut peniliti dapat menyimpulkan bahwa konseli itu mengalami peningkatan atau tidak dalam kepribadian dirinya tidak hanya menurut teori islam atau teori orang barat saja tetapi peneliti mengkolaborasi dari kedua teori tersbut sehingga bisa disimpulkan bahwa konseli yang peneliti wawancarai itu ada peningkatan atau tidaknya.

Hasil dari wawancara kepada guru BK dan siswa SMPN 1 Singaparna bahwa banyak dari siswa yang mengalami perubahan dalam kepribadian dirinya sesuai dengan standarisasi kepribadian orang baik menurut islam dan teori orang barat dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut

1. Bagi Peserta Didik

Untuk peserta didik, hasil penelitian ini membuktikan bahwa faktor lingkungan dan faktor kesadaran berpengaruh kepada peningkatan kepribadian diri. Oleh karena itu pserta didik harus diarahkan kepada teman yang baik.

2. Bagi Guru BK

Guru diharapkan untuk meningkatkan inovasi dalam metode konseling kelompok disekolah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya agar lebih memaksimalkan waktu penelitian dengan tujuan mengoptimalkan waktu yang ada.
- b. Penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah subyek penelitian sehingga memperluas penelitian tentang penerapan metode *problem solving*.
- c. Mengganti metode dalam penelitian dengan tujuan untuk memperluas penelitian tentang penerapan metode *problem solving*.
- d. Bagi pihak yang ingin mengadakan penelitian penerapan metode *problem solving*, diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling" Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012
- Bimo Walgito, "*Bimbingan + Konseling (Studi & Karier)*" Penerbit Andi Yogyakarta, 2010
- Djamarah Bahri Syaiful dan aswan Zain, "*Strategi Belajar Mengajar*", Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Drs.H.Ahmad Fauzi, "*Psikologi Umum* ", Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 1997
- Edi Zamroni, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan*" Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, November 2016
- M. Luddin Abu Bakar, "*Dasar-dasar konseling tinjauan praktek dan teori*" Bandung : Cipta Pusaka Media Perintis, 2010
- Muhammad Irham, "*Bimbingan Konseling Di Madrasah*" Jurnal PGSD STKIP Islam Bumiayu, Vol XXVIIi, No 3, Tahun 2013
- Nawari Ismail, "*Metodelogi Penelitian untuk Studi Islam: Paduan Praktis dan Diskusi Isu*", (Yogyakarta: UMY, 2015)
- Purwa Atmaja Prawira, "*Psikologi Kepribadian dengan Prespektif Baru*" Yogyakarta, Penerbit Ar-Ruzz Media, 2016

Lampiran

1. Foto-foto



Gambar 1: Tempat piala prestasi siswa-siswa SMPN 1 Singaparna



Gambar 2 : foto bersama a siswi yang di wawancarai



Gambar 3: Karya batik siswa SMPN 1 Singaparna



Gambar 4: siswi SMPN 1 Singaparna sedang mengikuti lomba kaligrafi